

BAB II

TINJUAN UMUM TERHADAP AKAL DAN PENDIDIKAN AKAL

A. Akal

1. Pengertian Akal

Dalam struktur manusia, terdapat satu potensi yang dinyatakan dengan beberapa kata, yaitu *ratio* (Latin), *reason* (Inggris dan Perancis), *nous* (Yunani), *verstand* (Belanda), *vernunft* (Jerman), *al-'aql* (Arab), *buddhi* (Sansekerta), dan akal budi (satu perkataan yang tersusun dari bahasa Arab dan bahasa Sansekerta).¹

Mengenai istilah “akal”, tidak jelas sejak kapan menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia. Yang pasti, ia diambil dari bahasa Arab, yaitu *aqala-ya'qilu-'aqlan* dan sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya agama Islam, yang berarti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah.²

Akal menurut pengertian pra-Islam ini berhubungan dengan pemecahan masalah. Sedangkan orang berakal menurut pendapat ini adalah orang yang memiliki kecerdasan untuk menyelesaikan masalah setiap kali ia dihadapkan pada problem dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi. Hal ini bisa dipahami dari kebiasaan orang Arab zaman jahiliyah, yang menyebut *'aqil* sebagai orang yang dapat menahan amarahnya, dan oleh karena itu dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.³

Secara *etimologis*, “akal” yang berasal dari bahasa Arab *al-'aql* berarti *rabth* (ikatan, tambatan), *'uqul* (akal pikiran), *fahm* (paham, mengerti), *qalb* (hati), *al-hijr* (menahan), *an-nahy* (melarang), dan *al-man'u* (mencegah). Akal juga bisa berarti

¹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet. 1, hlm. 15.

² Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neuro Sains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002, hlm. 197.

³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986) hlm. 6-7.

cahaya *Robbani*, yang dengannya jiwa dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh indera.⁴

Menurut Harun Nasution, kata '*aqala* mengandung arti mengerti, memahami dan berpikir. Dengan pengaruh masuknya filsafat Yunani ke dalam filsafat Islam, menurut Toshihiko Izutzu, kata *al-'aql* mengandung arti yang sama dengan *nous*, yaitu daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia.⁵

Namun, istilah akal seringkali dikacaukan dengan *term* "otak". Meskipun keduanya merujuk adanya kesamaan, tetapi juga mengandung perbedaan yang mendasar. Pengertian otak misalnya, adalah merujuk kepada materi (jaringan syaraf yang sangat lembut) yang terdapat dalam tempurung kepala. Disamping dimiliki oleh manusia, otak juga dimiliki oleh binatang.⁶ Oleh karena itu, dapat saja seseorang berotak tetapi tidak berakal, misalnya orang gila.

Sedangkan dalam Kamus Ilmu Al-Qur'an disebutkan bahwa kata '*aql* searti dengan akal, *wisdom* atau *reason*, yang mempunyai tugas berpikir atau memikirkan atau menghayati dan melihat atau memperhatikan alam semesta.⁷ Kebanyakan ahli tafsir mengartikan akal tidak hanya dengan arti pikiran semata, tetapi juga perasaan.⁸

Akal, menurut Endang Saifuddin Anshari, merupakan satu potensi dalam ruhani manusia yang memiliki kesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis realitas kosmis yang mengelilinginya dan yang secara praktis dapat mengubah dan mempengaruhinya.⁹ Sedangkan Musa Asy'ari mengartikan akal sebagai daya ruhani untuk memahami kebenaran yang bersifat mutlak dan kebenaran yang relatif.¹⁰ Hampir senada dengan yang lain, Imam Bawani menyimpulkan bahwa akal

⁴ Louis Ma'luf, *Al-Munjidu fil-Lugati wal-A'lam*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986), hlm. 520.

⁵ Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 65.

⁶ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an; Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 74.

⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), Cet. 2, hlm. 27.

⁸ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. 2, hlm. 223.

⁹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, hlm. 16.

¹⁰ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 122.

merupakan substansi ruhaniyah yang dengannya manusia dapat memahami dan membedakan kebenaran dan kepalsuan.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akal adalah suatu potensi atau daya yang terdapat dalam jiwa manusia sebagai alat untuk mengerti dan memahami segala sesuatu, baik yang bersifat teologis, kosmologis maupun etis, serta yang secara praktis dapat merubah dan mempengaruhinya.

2. Diskursus Tentang Akal

Dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai bukan hanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan semata, tetapi juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam sendiri. Dalam Al-Qur'an banyak kita jumpai ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk berpikir dan menggunakan akal. Oleh karena itu, bukan tanpa alasan jika dikatakan Islam sebagai agama rasional.¹²

Akan tetapi, menurut Harun Nasution, pemakaian kata rasional terhadap Islam perlu ditegaskan ulang. Kerasionalan Islam bukannya kemudian percaya kepada rasio semata-mata dan meninggalkan wahyu atau membuat akal lebih tinggi dari wahyu. Karena dalam pemikiran Islam, baik dalam bidang filsafat ataupun ilmu kalam, akal tetap tunduk pada wahyu, dan dipakai hanya untuk memahami teks-teks suci tersebut.¹³

Banyak yang mengklaim bahwasanya kalangan filosof Islam dan kaum Mu'tazilah cenderung mengedepankan akal dari pada wahyu. Bagi Harun Nasution, pendapat tersebut tidak beralasan. Yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam sebenarnya bukanlah akal dengan wahyu, melainkan penafsiran terhadap teks wahyu. Sehingga bila kelihatan penafsiran yang jauh dari arti tekstual wahyu, dengan penekanan pada arti metaforis, maka dianggap telah menolak wahyu.¹⁴ Meskipun demikian ada beberapa orang dalam zaman Islam klasik yang dinilai terlalu

¹¹ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hlm. 203.

¹² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, hlm. 101.

¹³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, hlm. 101-102.

¹⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, hlm. 103.

mendewa-dewakan akal dan mengacuhkan wahyu. Mereka kemudian tidak dianggap sebagai muslim atau orang beragama lagi.

Salah seorang tokoh yang terkenal diantaranya adalah Abul Hasan Ahmad Ibnu Yahya Ibnu Ishaq Al-Rawandiy (lahir 825 M). Ibn Al-Rawandiy berpendapat bahwa akal-lah satu-satunya jalan untuk memperoleh pengetahuan, yang menentukan baik dan buruk serta yang menjadi kriteria segala-galanya. Akal pulalah yang menguji keperluan datangnya rasul. Ajaran-ajaran yang dibawa rasul tak boleh tidak harus sesuai dengan akal. Akan tetapi, kalau sesuai dengan akal maka datangnya rasul tak ada gunanya. Dan kalau tidak sesuai, maka kerasulan yang membawa ajaran itu tidak benar.¹⁵

Tokoh lainnya adalah Muhammad Ibnu Zakariyya Al-Razi (865-925 M). Al-Razi berpendapat bahwa akal dapat mengetahui dan bisa menentukan segalanya, sehingga wahyu tidak diperlukan lagi. Al-Razi juga menolak kenabian dengan tiga alasan, yaitu:¹⁶

- a. Akal telah memadai untuk membedakan baik dan buruk, berguna dan tidak berguna. Dengan akal, manusia telah mampu mengenal Tuhan dan mengatur kehidupannya sendiri dengan baik, sehingga tidak ada gunanya seorang nabi.
- b. Tidak ada pembenaran untuk pengistimewaan beberapa orang untuk membimbing yang lain. Sebab, semua orang lahir dengan tingkat kecerdasan yang sama, hanya pengembangan dan pendidikan yang membedakan mereka.
- c. Ajaran para nabi ternyata berbeda. Jika benar bahwa mereka berbicara atas nama Tuhan yang sama, mestinya tidak ada perbedaan. Tidaklah masuk akal rasul-rasul itu dikirim Tuhan, karena mereka membawa kekacauan di dunia dan rasa benci serta permusuhan di kalangan bangsa-bangsa.¹⁷

Kekuatan akal untuk mengetahui, menurut Muhammad 'Abduh, pada setiap orang mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini dibagi menjadi dua, yaitu akal *khawwash* dan akal *'awwam*. Akal *khawwash* adalah akal yang dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan, sedangkan akal *'awwam* adalah akal yang

¹⁵ http://forum.swaramuslim.net/more.php?id=43638_0_15_0_M.

¹⁶ http://forum.swaramuslim.net/more.php?id=43638_0_15_0_M.

¹⁷ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, hlm. 103-104.

tidak bisa mencapai seperti apa yang dicapai oleh akal *khawwash*. Dengan adanya dua macam akal ini, maka fungsi wahyu, jika diterima oleh akal *'awwam*, memiliki fungsi informasi, sedangkan yang diterima oleh akal *khawwash* berfungsi sebagai konfirmasi. Maksudnya adalah kalau akal *khawwash* melakukan penyelidikan tentang hal-hal yang ingin diketahui, maka wahyu berfungsi sebagai alat untuk membenarkan penyelidikan. Berbeda dengan akal *'awwam* ketika melihat wahyu, maka wahyu itu merupakan informasi pertama kali yang ia ketahui.¹⁸

Menurut Ibnu Rusyd, akal dibagi menjadi tiga: *Pertama* akal demonstratif (*burhaniy*) yang memiliki kemampuan untuk memahami dalil-dalil yang meyakinkan dan tepat, menghasilkan hal-hal yang jelas dan penting serta melahirkan filsafat. *Kedua* adalah akal logik (*manthiqiy*) yang sekedar mampu memahami fakta-fakta argumentatif. *Ketiga* adalah akal retorik (*khithabiy*) yang mampu menangkap hal-hal yang bersifat nasehat dan retorik, karena tidak dipersiapkan untuk memahami aturan berpikir sistematis.¹⁹

Sedangkan menurut Al-Kindi, akal sebagai daya berpikir manusia dibagi menjadi dua, yaitu akal praktis dan akal teoritis.²⁰ Akal praktis adalah akal yang menerima arti-arti yang berasal dari materi. Sedangkan akal teoritis adalah akal yang menangkap arti-arti murni, yaitu arti-arti yang tidak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh dan malaikat. Akal praktis memusatkan diri pada alam materi, sedangkan akal teoritis sebaliknya bersifat metafisis, mencurahkan perhatian pada alam immaterial.²¹

Hampir senada dengan pendapat di atas, Ruhullah Syams membedakan akal sebagai berikut, yaitu:²²

¹⁸ Yudian Wahyudi Asmin, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 119-122.

¹⁹ Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1994), hlm. 207-210.

²⁰ Pembagian akal menjadi akal teoritis dan akal praktis tidak hanya disepakati oleh para filosof muslim saja. Para filosof yang mendengungkan idealisme Jerman juga mengakui pembagian ini. Hal ini ditunjukkan mereka dalam masalah kebenaran universal dan individu, dan sanggahan mereka terhadap para filosof empirisme Inggris. Lihat. Herbert Marcuse, *Rasio dan Revolusi: Menyguhkan Kembali Doktrin Hegel untuk Umum*, Terj. Imam Baehaqie, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 1, hlm. 15.

²¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 58-63.

²² <http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/001/01.html>

- a. Akal insting, yaitu akal manusia pada awal penciptaannya, yakni akal yang masih bersifat potensial dalam berpikir dan berargumen.
- b. Akal teoritis, yaitu akal yang memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang ada dan tiada (bersifat *ontologis*).
- c. Akal praktis, yaitu kemampuan jiwa manusia dalam bertindak, beramal dan beretika sesuai dengan ilmu dan pengetahuan teoritis yang telah diperolehnya.

3. Peran Akal dalam Kehidupan

Menurut Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, sebagaimana dinukil oleh Imam Syafi'ie, dalam kenyataannya, akal bukanlah wujud yang berdiri sendiri, melainkan *inheren* dalam jati diri manusia. Oleh karena itu, akal merupakan pra-syarat adanya manusia yang hakiki. Artinya, manusia belum dipandang sebagai layaknya manusia apabila belum sempurna akalnya.²³ Sebab, akal merupakan kemampuan khas manusiawi yang secara potensial dapat didayagunakan untuk mendeskripsikan dan memikirkan fenomena-fenomena serta melakukan penalaran yang akhirnya mengantarkan manusia untuk mengambil keputusan dan melakukan suatu tindakan. Tegasnya, manusia belum dianggap sebagai manusia jika belum menggunakan potensi akalanya secara fungsional atau untuk berpikir.

Potensi akal yang digunakan untuk berpikir mempunyai fungsi-fungsi strategis yang terletak dalam bidang-bidang:²⁴

- a. Pengumpulan ilmu pengetahuan (*collecting the knowledge*).
- b. Memecahkan persoalan-persoalan yang kita hadapi (*problem solving*).
- c. Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud-maksud kita (*looking for the way*).

Meskipun buah pikiran manusia tampak beragam, namun pada hakikatnya upaya mereka dalam memperoleh pengetahuan didasarkan pada tiga masalah pokok, yakni: apakah yang akan kita ketahui (*ontologis*)? bagaimanakah cara kita

²³ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, hlm. 75.

²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 110.

memperolehnya (*epistemologis*)? dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita (*aksiologis*)?²⁵

Pertanyaan itu kelihatannya sederhana, namun mencakup permasalahan yang sangat asasi. Berbagai pemikiran besar dalam sejarah peradaban manusia sebenarnya merupakan serangkaian jawaban yang diberikan atas ketiga pertanyaan tadi. Adanya perbedaan-perbedaan diantara mereka tidak lebih karena tidak adanya kesamaan dalam penggunaan cara mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dalam khasanah intelektual Barat, dikenal ada dua cara untuk memperoleh pengetahuan.²⁶

- a. Rasionalisme yaitu pengetahuan hanya diperoleh dari rasio atau kesadaran kita. Aliran ini dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650). Ia memulainya dengan sebuah kesangsian atas segala sesuatu. Baginya, menyangsikan adalah berpikir dan eksistensi dicapai dengan berpikir. Oleh karena itu, kemudian ia mengatakan *je pense donc je suis* atau *cogito ergo sum*.²⁷ Kesangsianannya ini sangat radikal, tetapi hanya sebuah metode untuk menemukan dasar yang kokoh dari kebenaran.
- b. Empirisme dipelopori oleh John Locke (1632-1704). Menurutnya, pada mulanya rasio manusia itu bagaikan *tabula rasa*. Adapun seluruh isinya yang membentuk ide-ide itu berasal dari pengalaman inderawi. Oleh karena itu, baginya sumber pengetahuan adalah pengalaman.²⁸

Perkembangan kegiatan akal (berpikir) manusia bila ditarik pada perjalanan sejarahnya, setidaknya-tidaknya ada empat fase:²⁹

- a. Kosmosentris, yaitu alam semesta sebagai obyeknya, sebagaimana yang terjadi pada zaman kuno.

²⁵ Jujun S. Sumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm. 2.

²⁶ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 109. Di samping rasio dan pengalaman inderawi, para filsuf muslim juga mengakui intuisi.

²⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern; Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 38-39.

²⁸ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, hlm. 110.

²⁹ Suyoto (Ed.), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 77.

- b. Teosentris, yaitu obyek pembicaraannya adalah Tuhan, sebagaimana terjadi pada Abad Pertengahan.
- c. Antroposentris, dominasi wacananya adalah seputar manusia, seperti halnya pada zaman modern.
- d. Logosentris, pusat pembicaraannya adalah bahasa dan terjadi pada abad kedua puluh.

Dengan aktifitasnya berpikir, akal tidak hanya memberikan kemungkinan-kemungkinan kepada manusia untuk memahami hal-hal yang dapat dihitung, ditimbang, diukur dan yang dapat diselidiki sebagai obyek yang tampak, sebagaimana paham positivisme logis. Lebih dari itu, dengan menggunakan akalinya untuk berpikir, manusia menjadi sanggup untuk menjelajahi dunia ruhaniyahnya atau agama.³⁰

Dalam setiap agama, baik Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Islam atau agama apapun juga, harus berurusan dengan persoalan-persoalan yang mempunyai arti paling hakiki bagi kehidupan manusia. Diantaranya yaitu masalah asal-usul alam semesta, kodrat jiwa manusia dan tujuan akhirnya, lingkup dan batas-batas kebebasan kehendak, kehidupan di akhirat, pahala serta siksaan. Selain agama, permasalahan-permasalahan di atas juga merupakan kajian akal atau filsafat yang dianggap sebagai masalah-masalah yang kekal dan tidak terpecahkan karena sifatnya yang gaib.³¹

Diskusi mengenai akal dengan wahyu, *science* dengan agama, atau filsafat dengan teologi sudah dimulai sejak abad Pertengahan dalam pelbagai ungkapan serta cara hingga saat ini. Diskusi ini tidak hanya menyangkut pertanyaan apakah Tuhan ada atau tidak sebagai obyek iman, atau apakah Tuhan dapat dimengerti atau tidak, melainkan juga melingkupi segala sesuatu tentang manusia dan dunia dalam hubungannya dengan Yang Ilahi.³²

³⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, hlm. 16.

³¹ C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, t.t.), hlm. 82.

³² Konrad Kebung, *Esai Tentang Manusia; Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), Cet. 1, hlm. 32.

Diskusi ini terus terjadi tidak lain karena akal dan agama merupakan dua anugerah yang hanya diberikan Tuhan kepada manusia yang kedua-duanya adalah sarana dan sumber pencarian kebenaran yang paling hakiki bagi manusia. Oleh karena itu, manusia sering disebut sebagai makhluk pencari kebenaran.

Akal dan agama, dalam setiap fase zaman tercatat mengindikasikan adanya upaya untuk saling mendominasi satu sama lainnya. Di Barat, pada Abad Pertengahan, agama sangat kokoh dengan otoritasnya (Gereja). Segala pemikiran yang bertentangan dengan Gereja dibumihanguskan.³³ Baru ketika masa renaissance tiba kemudian akal mendapat tenaga untuk memberontaknya, yang dilanjutkan dengan Reformasi Protestan. Renaissance dengan humanisme-nya merupakan gerakan elit intelektual, sedangkan Reformasi adalah gerakan massa. Renaissance adalah gerakan kebudayaan, sedangkan Reformasi adalah gerakan teologis dan politis.³⁴ Dan akhirnya pada masa modern akal menempati tahtanya sebagai penguasa dengan *science*-nya. Perlahan-lahan segala yang berbau agama terpinggirkan selama tidak dapat dicerna oleh akal.³⁵

Fenomena ini kemudian menarik Auguste Comte (1798-1857) memunculkan hipotesis bahwa proses berpikir ketuhanan manusia pada dasarnya bersifat *evolusif* melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Teologis

Pada tahap ini dicirikan oleh mentalitas dan pemikiran yang cenderung *animistis* dan *antropomorfis*, memandang segala sesuatu dengan kategori-kategori tujuan, kehendak dan roh, dan mengkonsepsikan penjelasan tentang eksistensi segala hal sepenuhnya berdasarkan tujuan terdalam atau roh yang

³³ Galileo Galilei (1564-1642) dihukum oleh inkuisisi (dicukil matanya) karena lewat teleskop temuannya pada tahun 1610 telah berhasil membuktikan kebenaran teori Copernicus (yang lebih dulu dihukum) bahwa bumi mengitari matahari sebagai pusat semesta yang bertentangan dengan teori Aristoteles dan Ptolemaeus yang lebih sesuai dengan dogma Gereja bahwa bumi adalah pusat semesta. Lihat. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, hlm. 11-12.

³⁴ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, hlm. 12.

³⁵ *Science* telah memberi umat manusia berkah melimpah; kemudahan materi dan memperluas cakrawala pikirannya. Tetapi juga mendatangkan kegelisahan jiwa yang hebat dan hilangnya perhatian kita secara bertahap pada pedoman spiritual dan etika (kebenaran, kehormatan dan keadilan) yang telah menjadi benteng kokoh setiap peradaban besar masa lalu. Lihat. J. Donald Walters, *Crises in Modern Thought; Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan dalam Lingkup Filsafat dan Hukum Kodrat*, terj. B. Widhi Nugraha, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 1.

dianggap terdapat pada segala sesuatu. Dengan kata lain, pemikiran pada masa ini didominasi oleh agama dan orientasi ke Tuhan. Kehendak, entitas spiritual serta kekuatan-kekuatan adalah penyebab fenomena, dan sebaliknya, semua fenomena dihasilkan oleh tindakan langsung dari suatu ada yang adikodrati. Tahap ini secara esensial bersifat otoriter dan militeristik.

Tahap ini, juga dirinci menjadi tiga tahap lagi, yaitu: tahap *animisme*, *politeisme* dan *monoteisme*.³⁶ Pada tahap *animisme*, semua benda dianggap berjiwa, khususnya benda-benda yang dianggap sakral (suci atau keramat). Dalam tahap *politeisme* dipercayai adanya banyak dewa di balik gejala-gejala alam. Akhirnya, pada tahap *monoteisme* meyakini bahwa ada satu kekuatan atau peran tunggal Ilahi di balik semua gejala alam.

2) Metafisik

Dalam fase ini, dimana kehendak-kehendak pada tahap pertama di-*depersonalisasi*, dijadikan dalam bentuk abstraksi dan di-*reifikasi* sebagai entitas-entitas seperti gaya, kausa dan esensi. Tahap ini secara fundamental bersifat legal dan *eklesiastik* (adanya *privilese* kaum Gereja).

3) Positivistik

Perkembangan ini ditandai dengan adanya pemikiran manusia yang menganggap bahwa peristiwa-peristiwa dijelaskan dalam *term-term* hubungan dan urutan yang teramati, dan bentuk tertinggi dari pengetahuan dicapai dengan mendeskripsikan hubungan-hubungan antar fenomena-fenomena. Manusia mulai menolak untuk berspekulasi mencari *arche* (asal-muasal) realitas. Metode ilmiah digunakan untuk menggali dan menemukan fakta-fakta empiris, serta membuat prediksi berdasarkan hukum *kausalitas* (sebab-akibat). Sains memunculkan prediksi, dan prediksi memunculkan aksi. Tahap ini dicirikan dengan penggunaan matematika, logika, pengamatan, eksperimentasi dan kontrol, sehingga aktifitas industri dan teknologi menjadi sebuah keniscayaan.

Hipotesis August Comte di atas ternyata dipatahkan oleh penemuan-penemuan abad ke-20. Dari penelitian-penelitian para sarjana tentang kehidupan primitif di

³⁶ <http://ruhullah.wordpress.com/2008/09/22/evolusi-akal-budi-auguste-comte/>

Australia Tenggara, beberapa pulau di Samudera Pasifik dan Amerika Utara, serta penelitian-penelitian arkeologi di Mesir, Irak dan Mohenjo-Daro, serta diperkuat oleh penemuan-penemuan arkeologis di Lembah Aqaba di Hijaz dan kawasan Shamar di Syiria Utara, diperoleh fakta bahwa kepercayaan paling awal manusia adalah kepercayaan akan keesaan Tuhan.³⁷ Bukan secara evolutif.

Tidak hanya sampai disitu, hubungan akal dan agama juga merambah pada pemahaman tentang moralitas. Hal ini diungkapkan dengan apik oleh Dostoievsky dalam *Brothers Karamazov* sebagaimana dinukil oleh Singkop Boas Boangmanalau, “Kalau demi harmoni lalu anak-anak yang tak berdosa menjadi korban, dan kalau ini merupakan prasyarat bagi terciptanya harmoni, maka karcis masuk surga yang menjadi milikku wajib dikembalikan.”³⁸ Di sini Dostoievsky mengajak untuk menolak “keadilan” Tuhan yang tidak masuk akal tersebut. Keadilan Tuhan yang absurd dan tak terpahami itu sangat jelas bertentangan dengan rasionalitas dan moralitas.

Dari gambaran singkat diatas dapat ditarik pemahaman bahwasanya peran akal dalam kehidupan sangat menentukan ke mana arah peradaban menghembus, karena perannya sangat krusial dalam mengkaji hakikat-hakikat kehidupan seperti metafisika, kosmologi dan etika.

4. Keterbatasan Akal

Dalam sejarah umat manusia, adanya pergolakan, baik yang bersifat *konstruktif* maupun *destruktif*, tidak dapat terlepas dari peran akal dalam memahami dan mengerti masalah-masalah yang sedang dihadapi manusia pada saat itu, termasuk masalah tentang agama. Hal ini menunjukkan bahwa peran akal bagi manusia sangat *urgent* bagi kehidupannya dalam membentuk dan merubah dunia. Sehingga sangat relevan jika M. Iqbal menyatakan bahwa semua yang ada pada kita adalah hasil dari apa yang kita pikirkan.³⁹

³⁷ Yunasril Ali, “Perspektif Al-Qur’an Tentang Tuhan”, dalam Abuddin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur’an Tentang Ketuhanan*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), hlm. 15.

³⁸ Singkop Boas Boangmanalau, Marx, Dostoievsky, Nietzsche: Menggugat Teodisi dan Merekonstruksi Antropodisi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.33.

³⁹ Bagus Takwin, *Filsafat Timur; Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 67.

Meski keduanya, yakni akal dan agama, sama-sama digunakan untuk mencari kebenaran yang fundamental, akan tetapi karena perspektif yang digunakan dalam membahas hakikat sesuatu berbeda, di satu sisi secara filosofis, dan disisi yang lain menggunakan pendekatan wahyu, maka *konklusi* yang dihasilkan dari keduanya seringkali berbeda atau terlihat bertentangan. Oleh karena itu, akal dan agama sering mengalami benturan yang menyebabkan kegoncangan dalam jiwa manusia. Hal ini dikarenakan akal dan agama memiliki ranah yang berbeda. Wilayah akal adalah alam fisik, sedangkan agama berbicara tentang alam metafisik atau wujud yang tidak tampak oleh pandangan mata kita.

Meski akal bersifat rasional, namun menurut M. Quraish Shihab, dalam rasionalitas ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:⁴⁰

- a. Rasional, yaitu sesuatu yang terjangkau dan dibenarkan oleh akal, seperti $1+1+1=3$.
- b. Irasional, yaitu sesuatu yang bertentangan dengan akal, seperti $1+1+1=1$.
- c. Supra-rasional, yaitu hakikat sesuatu yang benar tetapi tidak dapat dijangkau oleh akal, dan disinilah kedudukan agama.

Selain itu, hubungan antara akal dan agama tidak dapat dipahami secara struktural, artinya hubungan atas-bawah, melainkan harus dipahami secara fungsional. Akal sebagai subyek berfungsi untuk memecahkan masalah, sedangkan agama memberikan wawasan moralitas atas pemecahan masalah yang diambil oleh akal, serta untuk mentransformasikan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal.⁴¹

Dari sini sudah terlihat bahwa akal dan agama harus saling mengakui dan tidak boleh dipertentangkan. Begitu keduanya bertentangan, pasti salah satunya ada yang keliru.

B. Pendidikan Akal

1. Pengertian Pendidikan Akal

Ada yang menyatakan bahwa kata “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogi*. Hal ini karena pada zaman Socrates hidup dikenal adanya sebuah

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. 1, hlm.

⁴¹ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, hlm. 76.

jabatan sebagai *paidagogos*, yaitu budak “kerah putih” yang tugasnya menemani pemuda yang sedang bersekolah sejak umur anak kelas satu SD sekarang.⁴² Namun, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dan perbuatan.⁴³

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴⁴ Dengan demikian, bagaimanapun sesederhana peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia sebagai usaha untuk melestarikan hidupnya.

Menurut Kunaryo Hadikusumo, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu pikir, cipta, karsa dan budi nurani, panca indera serta keterampilan.⁴⁵ Pendidikan ialah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun ruhaninya untuk mencapai tingkat dewasa.⁴⁶

Sedangkan Nana Sudjana berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha atau upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup secara optimal, baik sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral sosial sebagai pedoman hidupnya.⁴⁷

⁴² Omi Intan Naomi (Peny), *Menggugat Pendidikan; Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. VI, hlm. xiv.

⁴³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 40.

⁴⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1995), hlm. 150.

⁴⁵ Kunaryo Hadikusumo, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 22.

⁴⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973) hlm. 27.

⁴⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), Cet. 3, hlm. 2.

Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang *inheren* dalam dirinya yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan kebenaran, diantaranya yaitu akal. Mengacu pada prinsip penciptaan, maka dengan akal-lah manusia berpotensi dan memiliki potensi untuk dididik dan mendidik.⁴⁸

Namun, ketika diberikan kepada manusia sejak lahir, akal masih bersifat potensi dasar yang belum aktual (siap pakai).⁴⁹ Mengingat begitu berharga dan pentingnya akal dalam kehidupan manusia, maka akal yang masih bersifat dasar ini harus diaktualkan dengan bimbingan dan arahan yang tepat dan benar. Oleh karena itu, potensi ini wajib untuk dididik.

Banyak tokoh dan ahli pendidikan yang telah merumuskan konsep pendidikan akal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Abdullah Nasih Ulwan, mengatakan bahwa pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir peserta didik dengan segala sesuatu yang bermanfaat.⁵⁰
2. Ayn Rand, berpendapat bahwa karena akal tidak bersifat otomatis atau instingtif dalam berolah pikir, juga mengingat secara psikologis pilihan untuk berpikir atau tidak adalah pilihan untuk fokus atau tidak, dan secara eksistensial pilihan untuk fokus atau tidak adalah pilihan untuk sadar atau tidak, serta secara metafisika pilihan untuk sadar atau tidak adalah pilihan untuk hidup atau mati, maka pendidikan akal dapat secara definitif dirumuskan sebagai suatu usaha atau upaya untuk menciptakan dan menumbuhkan kesadaran dan kefokusan untuk tetap hidup.⁵¹
3. Muhammad Quthb, berpandangan bahwa Islam melakukan pembinaan akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran.⁵² Pandangan ini lebih mengarah pada aspek metodologis daripada definitif. Namun memberikan arah kepada kita

⁴⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 47.

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 74.

⁵⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), Jilid I, hlm. 281.

⁵¹ Ayn Rand, *Kebajikan Sang Diri: Konsep Baru Ego*, Terj. A. Asnawi, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), hlm. 16.

⁵² Muhammad Quthb, *Sistrem Pendidikan Islam*, terj. Siaiman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm.130.

bahwa membina berarti juga mendidik agar akal menjadi kreatif, berkembang sewajarnya untuk meneliti kebenaran. Jadi membina akal berarti mendidik akal.

4. Daisaku Ikeda, mendasarkan pendidikan akal pada tujuan utama kehidupan Buddha yaitu usaha atau upaya menumbuhkan dan menyempurnakan karakter seseorang yang terwujud dalam perilaku dan tindakan yang humanis serta menjunjung tinggi HAM dengan cara pelatihan religius.⁵³
5. Imam Bawani, memformulasikan pendidikan akal sebagai berikut: mendidik akal tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasarnya.⁵⁴ Potensi dasar itu sudah ada sejak manusia itu lahir dalam bumi, tetapi masih berada dalam alternatif: berkembang menjadi akal yang baik atau sebaliknya. Dengan pendidikan yang baik maka akal yang masih berupa potensi itu akhirnya menjadi akal yang dapat digunakan, tapi dengan pendidikan yang buruk, akal menjadi fatal akibatnya. Karenanya pendidikan akal mempunyai arti yang penting.

Dari deskripsi singkat mengenai definisi akal dan pendidikan yang telah disampaikan di atas, serta pengertian tentang pendidikan akal, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan akal adalah suatu usaha atau upaya untuk mengembangkan dan membina potensi akal manusia dalam rangka untuk melestarikan kehidupannya dan mencapai kehidupan yang baik dan benar di dunia dan akhirat.

2. Unsur-unsur Dasar Pendidikan Akal

a. Tujuan Pendidikan Akal

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan harus memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Para filosof muslim secara umum menyatakan bahwa tujuan manusia adalah mengenal Tuhan melalui pengetahuannya. Jalan pengetahuan itu dapat dilalui manusia dengan mempergunakan akal atau kecerdasan. Jika pendidikan dimaksudkan sebagai

⁵³ Daisaku Ikeda, *Demi Perdamaian: Tujuh Jalur Menuju Keharmonisan Global*, Terj. Rany R. Moediarto, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2001), hlm. 19

⁵⁴ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, hlm. 208.

jalan pencapaian maksud hidup tersebut, maka pendidikan haruslah merupakan jalan pengetahuan.⁵⁵

Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, fungsi tujuan pendidikan ada empat, yaitu:⁵⁶

- 1) Tujuan berfungsi mengakhiri usaha, yaitu suatu tujuan yang mengindikasikan telah tercapainya semua yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Tujuan berfungsi mengarahkan usaha, yaitu suatu tujuan yang lebih bersifat sebagai pembimbing dan pengarah (*supervisor*).
- 3) Tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan yang merupakan refleksi dari tujuan-tujuan yang telah dicapai.
- 4) Fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha itu.

Mengingat manusia secara kodrati adalah makhluk pencari kebenaran yang bersifat hakiki karena eksisnya akal padanya, maka pendidikan akal mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Membentuk akal manusia yang sempurna, yaitu akal yang berwawasan vertikal dan horizontal secara seimbang,⁵⁷ sehingga dapat menghindari *fundamentalisme*, *sekularisme* dan *ateisme*.
- 2) Menciptakan manusia yang berpikir *progress*, sehingga tidak jatuh dalam *dogmatisme* dan *stagnan* serta mampu menghasilkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Membentuk akal manusia yang bertanggung jawab serta menghargai nilai-nilai dan hukum-hukum universal, sehingga mampu menciptakan sebuah tatanan dunia yang dinamis dan harmonis.

Pada prinsipnya tujuan pendidikan akal adalah agar akal berkembang secara optimal dalam batas kualitas yang paling maksimal menurut ukuran ilmu

⁵⁵ Pengetahuan adalah konsekuensi dari jalan pengetahuan dalam arti jika menempuh dalam pengetahuan, maka orang akan sampai ke pengetahuan. Lihat, Abdul Munir Mulhan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipsess, 1993), hlm. 222.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 45-46.

⁵⁷ A. Syafi'ie, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm. 35.

dan ketakwaan secara seimbang, sehingga dengan ilmunya, manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai *'abdun dan khalifatullah fil 'ard.*

b. Materi Pendidikan Akal

Pendidikan akal secara umum dapat dikatakan sebagai sebuah usaha sadar yang mengarah kepada pengembangan dan pembinaan terhadap potensi dasar yang dimiliki manusia, yaitu akal. Dalam aktifitasnya berpikir, akal memiliki jangkauan yang luas. Karena, setiap yang ada atau mungkin ada di dunia ini, baik yang dijumpai maupun yang tidak, semua dapat dipikirkannya, terlepas hal itu masuk akal maupun tidak, atau pun diluar jangkauan akal. Oleh karena itu, secara sistematis dan sesuai dengan tujuannya, materi pendidikan akal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Bidang metafisika⁵⁸, yaitu materi yang berhubungan dengan hakikat yang ada dibalik alam fisik atau yang bersifat transenden (diluar jangkauan pengalaman manusia). Dalam kategori ini adalah hal-hal seperti yang super-natural, Tuhan dan agama.
- 2) Bidang kosmologis, yaitu materi tentang alam semesta sebagai sebuah sistem rasional dan teratur.⁵⁹
- 3) Bidang moralitas atau etis, yaitu materi mengenai etika atau norma-norma serta nilai-nilai hidup, baik secara pribadi maupun bermasyarakat.

c. Metode Pendidikan Akal

Mengingat manusia adalah *zoon policon* (makhluk sosial), maka akal manusia perlu dididik untuk menghadapi polemik yang terjadi pada dirinya sendiri dan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Oleh karena

⁵⁸ Dalam pengertian ini, *metafisika* menjadi sinonim dengan *teologi*. Lihat juga Philipus Tule (Ed.), *Kamus Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 202. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, metafisika dibagi menjadi dua golongan besar. *Pertama*, secara kuantitas terdiri dari *monisme*, *dualisme* dan *pluralisme*. *Monisme* adalah suatu paham yang mengemukakan bahwa unsur pokok segala yang ada di dunia adalah satu. *Dualisme* adalah suatu paham yang mengemukakan bahwa unsur pokok segala yang ada di dunia ada dua, yaitu roh dan benda. *Pluralisme* adalah suatu paham yang mengemukakan bahwa unsur pokok hakikat kenyataan ini banyak. *Kedua*, secara kualitas yaitu *spiritualisme* dan *materialisme*. *Spiritualisme* yaitu aliran yang berpendapat bahwa hakikat itu bersifat roh. *Materialisme* yaitu aliran yang berpendirian bahwa hakikat itu bersifat materi. Lihat. Poerwantana, dkk., *Seluk-beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Rosda, 1988), Cet. 1, hlm. 9.

⁵⁹ Philipus Tule (Ed.), *Kamus Filsafat*, hlm. 65.

itu, diperlukan cara dan metode yang tepat untuk mendidik akal manusia supaya ia dapat berperan dengan baik dalam kehidupan di dunia ini.

Supaya akal manusia dapat berperan dengan baik, maka perlu adanya pendidikan akal yang berdasarkan atas:⁶⁰

- 1) Membebaskan akal dari semua kekangan dan belenggu. Bila akal kita selalu terbelenggu menutup kemungkinan akal tidak akan berfungsi, yaitu berpikir tentang sesuatu.
- 2) Membangkitkan indera dan perasaan yang merupakan pintu untuk berpikir. Akal harus disugahi ide-ide atau permasalahan yang ada.
- 3) Membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang bisa membersihkan akal dalam meninggikan kriterianya.

Ada tiga langkah untuk membina akal agar berkembang dengan baik:⁶¹

- 1) Mengembangkan budaya membaca. Islam memandang membaca itu sebagai budaya intelektual, sehingga di zaman sahabat, mereka yang pandai disebut *al-qurra'*. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali pun dimulai dengan perintah membaca.
- 2) Mengadakan banyak observasi. Dengan penjelajahan-penjelajahan dimungkinkan lebih banyak menemukan realitas lingkungan bio-fisik, lingkungan psikologis maupun sosio-kultural, dan akan memberikan kekayaan informasi yang diperlukan.
- 3) Mengadakan penelitian dan perenungan. Hal ini dalam upaya menemukan rahasia-rahasia alam dan ketajaman nalar.

Berdasarkan materi-materi dan tujuan pendidikan akal di atas, maka metode pendidikan akal yang tepat yaitu:

- 1) Metode induksi, yaitu suatu metode penalaran dari bagian ke keseluruhan, dari yang partikular ke yang lebih umum, dan dari yang individual ke yang universal.

⁶⁰ Muhammad Abdul Wahab Fayid, *Al-Tarbiyah Fi Kitabillah, Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Semarang: Wicaksana, 1989), hlm. 11.

⁶¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Alam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 39-40.

- 2) Metode deduksi, yaitu suatu metode penalaran sebagai kebalikan dari metode induksi.
- 3) Metode kritis dialektis, yaitu suatu metode berpikir kritis yang terjadi dalam diri manusia. Inti dari metode ini ialah bahwa kita mulai dengan mengkritik segala hal yang telah diterima oleh orang banyak, kemudian kita berpikir secara hati-hati.⁶²
- 4) Metode korespondensi, yaitu metode yang mengatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara suatu pernyataan mengenai suatu hal dengan hal yang dimaksud.⁶³
- 5) Metode koherensi, yaitu suatu metode yang berpandangan bahwa sesuatu adalah benar jika secara konsisten ia dinyatakan benar oleh pernyataan lainnya yang telah diketahui dan diterima sebagai benar.⁶⁴

⁶² David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj. M. Rasjidi, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), hlm. 5-6.

⁶³ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, hlm. 11-12.

⁶⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, hlm.